



**KRITIK SOSIAL DALAM KONTEN SASTRA DI TIKTOK
@PUJANGGAHALMAHERA00 SEBAGAI MEDIA EKSPRESI GENERASI MUDA
TERHADAP FENOMENA SOSIAL DI INDONESIA: PRAGMATIK JACOB L. MEY**

Nensilianti¹, Bungatang², Trisnawati. Sp³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar

¹nensilianti@unm.ac.id ²bungatang@unm.ac.id ³trisnawatisp173@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna pragmatik yang terkandung dalam puisi-puisi yang mencerminkan kritik sosial terhadap eksploitasi sumber daya alam dan ketidaksetaraan kekuasaan di wilayah Halmahera. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis pragmatik. Data penelitian terdiri dari kutipan puisi yang membahas isu lingkungan, ketidakadilan hukum, dan hubungan kekuasaan antara negara, korporasi, dan masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan mengkaji konteks ujaran, implikasi, metafora, dan strategi retorika yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi ini menggunakan berbagai strategi pragmatik seperti metafora ekologis, pertanyaan retorika, pengulangan, dan implikasi untuk menyoroti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan dan perkebunan, ketidaksetaraan pembangunan, dan kurangnya perlindungan bagi masyarakat setempat. Lebih lanjut, puisi-puisi ini menunjukkan ironi antara narasi kemerdekaan dan pembangunan nasional dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Pragmatik, kritik sosial, puisi, eksploitasi, sumber daya alam, Halmahera.*

Abstract: *This article aims to examine the pragmatic meanings contained in poems that reflect social criticism of natural resource exploitation and power inequality in the Halmahera region. The method used is qualitative with a descriptive approach through pragmatic analysis. The research data consists of poetry excerpts that address environmental issues, legal injustice, and power relations between the state, corporations, and local communities. The analysis is conducted by examining the context of the utterances, implications, metaphors, and rhetorical strategies used to convey social criticism. The results show that these poems employ various pragmatic strategies such as ecological metaphors, rhetorical questioning, repetition, and implications to highlight environmental damage caused by mining and plantation activities, development inequality, and the lack of protection for local communities. Furthermore, these poems demonstrate the irony between the narrative of independence and national development and the social realities faced by local communities.*

Keywords: *Pragmatics, social criticism, poetry, exploitation, natural resources, Halmahera.*

Received: April, 20, 2026

Accepted: July, 16, 2026

Published: July, 31, 2026

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendalam pada pola interaksi sosial masyarakat, khususnya melalui munculnya media sosial sebagai ruang komunikasi dan interaksi digital. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai platform publik modern tempat orang dapat mengekspresikan ide, opini, dan refleksi tentang berbagai isu sosial (Septianingsih et al., 2024). Salah satu platform yang mendapat perhatian khusus dalam

beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan mendistribusikan konten video pendek kreatif kepada audiens global (Adhitama et al., 2025).

Perkembangan Tik Tok juga telah menghadirkan berbagai bentuk ekspresi kreatif yang melampaui sekadar hiburan (Sarkasme et al., 2023). Pengguna kini juga memanfaatkan platform ini untuk berbagai konten pendidikan, kritik sosial, dan bahkan karya sastra digital. Salah satu bentuk sastra yang mulai berkembang di Tiktok adalah puisi yang disampaikan melalui video pendek yang menggabungkan elemen visual, audio, dan pembacaan performatif (Malikha, 2025). Keberadaan puisi di ruang digital menandakan pergeseran media sastra dari metode tradisional ke bentuk yang lebih inovatif yang selaras dengan perkembangan teknologi. Melalui media sosial seperti TikTok, karya sastra telah berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, yang mendominasi penggunaan platform digital (Epesus & Paramita, 2022).

Puisi tidak hanya menjadi media estetika yang menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga telah berevolusi menjadi alat untuk menyampaikan pesan sosial (Yulianto, 2025). Banyak kreator media sosial menggunakan puisi sebagai sarana untuk mengekspresikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial, seperti ketidaksetaraan sosial, isu kemanusiaan, dan tantangan yang dihadapi generasi muda (Hidawati et al., 2025). Kritik sosial melalui puisi umumnya dikemas dengan pendekatan implisit, menggunakan metafora, simbolisme, dan diksi tertentu (Akbari & Noortyani, 2024). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami makna kontekstual yang tertanam dalam setiap penggunaan bahasa (Rachma, 2025).

Salah satu akun TikTok yang secara konsisten menyajikan puisi dengan nuansa reflektif sosial adalah @pujanggahalmahera00. Konten akun ini tidak hanya menekankan estetika bahasa, tetapi juga mengandung pesan mendalam yang mencerminkan berbagai kondisi sosial di Indonesia. Dengan gaya penyampaian yang unik dan penggunaan gaya bahasa yang puitis, akun ini berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi generasi muda untuk mengekspresikan pandangan kritis dan reaksi terhadap realitas sosial yang ada yang mereka hadapi (Silaban & Harahap, 2025).

Siti et al. (2019) dalam penelitiannya berjudul “Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik terhadap Puisi Indonesia Modern” berpendapat bahwa puisi dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena masyarakat melalui pendekatan sosio-pragmatik. Namun, penelitian ini berfokus pada puisi Indonesia modern yang diterbitkan dalam bentuk sastra konvensional, tanpa meneliti bagaimana media ini telah berkembang di ruang digital sebagai sarana untuk mengekspresikan kritik sosial di kalangan generasi muda.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti et al., (2025) yang berjudul “Kajian Kritik Sosial pada Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah dalam Perspektif Sastra Modern” juga membahas kritik sosial dalam kumpulan puisi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuannya menunjukkan bahwa puisi dapat mencerminkan berbagai bentuk kritik terhadap isu-isu ketidaksetaraan sosial, moralitas, dan bahkan kekuasaan. Namun, penelitian ini juga berfokus pada puisi dalam buku cetak, tanpa mempertimbangkan produksi dan distribusi puisi di media sosial sebagai media komunikasi sosial yang lebih kontemporer.

Berdasarkan hasil kedua studi tersebut, terlihat adanya kesenjangan yang signifikan dalam studi sastra, khususnya mengenai analisis kritik sosial dalam puisi yang dipublikasikan di platform media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kritik sosial yang mencerminkan dalam konten puisi akun

@pujanggalmahera00 menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori konteks Jacob L. Mey. Penelitian ini tidak hanya mengkaji puisi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai praktik diskursif di ruang digital yang menggambarkan bagaimana generasi muda menanggapi berbagai isu dan fenomena sosial di Indonesia.

Dalam kajian pragmatik, penelitian ini mengacu pada teori pragmatik sosial yang dikembangkan oleh Jacob L. Mey, yang berpendapat bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda dengan sifat struktural, melainkan juga sebuah praktik sosial yang dijalankan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pemahaman makna sebuah ujaran tidak cukup dilakukan melalui analisis struktur linguistiknya saja, melainkan memerlukan pengkajian atas konteks sosial tempat ujaran tersebut digunakan (Mulyo Kurniati, 2025).

Menurut Mey (2010), pragmatik adalah studi mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana diatur oleh masyarakat. Dalam pandangan ini, bahasa dipahami sebagai alat yang dimanfaatkan individu untuk menyelenggarakan tindakan sosial (*language as social action*). Dengan demikian, setiap ujaran memiliki tujuan tertentu yang berkaitan erat dengan situasi, relasi sosial, serta maksud komunikatif para penuturnya.

Dalam penelitian ini, konten puisi yang disebarluaskan melalui platform TikTok dapat dilihat sebagai bentuk prameme digital, yakni tindakan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga berperan sebagai media kritik sosial. Puisi-puisi dari akun @pujanggalmahera00 tidak sekadar menjadi karya sastra, tetapi juga sebuah praktik diskursif yang merepresentasikan reaksi generasi muda terhadap berbagai fenomena sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam konten puisi di platform TikTok (Ade Islamiati, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan interpretasi bahasa yang digunakan dalam karya sastra digital ini.

Objek penelitian ini adalah konten puisi dari akun TikTok @pujanggalmahera00. Konten ini dianalisis untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa dalam puisi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana generasi muda menggunakan puisi sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial terkait fenomena yang terjadi di Indonesia (Muhammad Yassar Basli, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati video puisi yang diunggah oleh akun tersebut dan mendokumentasikan teks-teks puisi yang terdapat dalam video tersebut. Data yang diperoleh terdiri dari ujaran atau teks puisi yang mencerminkan kritik sosial terhadap berbagai peristiwa dan isu yang berkembang di masyarakat (Ramadhani et al., 2025).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sosial berdasarkan teori Jacob L. Mey. Proses analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi teks puisi yang menjadi objek kajian.
2. Menganalisis konteks sosial yang melingkupi teks tersebut.
3. Mengidentifikasi unsur prameme yang terdapat dalam teks.

4. Menafsirkan fungsi pragmatik dari elemen-elemen yang telah diidentifikasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam konten TikTok akun @pujanggalmahera00 menunjukkan bahwa ujaran-ujaran di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia. Kritik ini terutama berpusat pada isu eksploitasi sumber daya alam, ketidakmerataan pembangunan, dan ketidakadilan dalam praktik kekuasaan dan penegakan hukum. Untuk mengeksplorasi makna di balik ujaran-ujaran tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan pragmatik, dengan mengacu pada teori konteks yang dikembangkan oleh Jacob L. Mey, yang berpendapat bahwa makna suatu ujaran tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui struktur linguistiknya, tetapi juga melalui konteks sosial di sekitarnya. Dari perspektif ini, bahasa dipandang sebagai bentuk praktik sosial yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis pragmatik tidak hanya memeriksa apa yang dikatakan pembicara, tetapi juga memeriksa alasan dan metode untuk merumuskan ujaran-ujaran tersebut dalam konteks sosialnya.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari konten puisi yang diunggah langsung pada akun TikTok @pujanggalmahera00. Peneliti menganalisis sekitar sepuluh puisi sebagai data penelitian. Data penelitian yang dianalisis berupa teks puisi yang disampaikan oleh kreator dalam bentuk video pendek berkaitan dengan kritik sosial dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat di Indonesia. Berikut adalah kutipan data-data teks puisi yang diambil dari konten yang diunggah oleh @pujanggalmahera00.

Data 1

*“ Puan, jika jarak ialah kebijakan yang menindas
Maka temu adalah pembebasan yang tuntas
Maka dan untuk itu; dibawah teriknya matahari dan di atas tangisan ibu pertiwi
Aku adalah orator yang akan meneriakkan namamu! dalam setiap pekikkan
Perjuangan ”* (Pujangga Halmahera, 23 Januari 2026).

Puisi ini menggambarkan kritik sosial yang disampaikan melalui bahasa metaforis dan retorik. Istilah “jarak” pada baris pertama tidak hanya merujuk pada makna literalnya sebagai pembatas ruang, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol kebijakan atau sistem yang menciptakan kesenjangan antara masyarakat dan hak-haknya. Dalam konteks ini, frasa “kebijakan dan menindas” mewakili kritik terhadap keputusan yang dianggap tidak mendukung kepentingan umum.

Data 2

*“Oktober, nafas tergadai
Ingatkan kalian saat paru-paru Indonesia rusak demi pundi-pundi sawit?
Langit tak lagi biru, seketika mendung memeluk
Nafas anak negeri seakan dicekik penguasa saat hujan turun
Tanah diperkosa demi kata merdeka yang tak kunjung tiba
Rakyat hanya bisa menangis ketika bencana tiba-tiba* (Pujangga Halmahera, 31 Desember 2025).

Puisi ini menyajikan kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan yang didorong oleh kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Frasa “Paru-paru Indonesia rusak demi pundi-pundi sawit” mencerminkan eksploitasi hutan untuk industri sawit. Metafora “paru-paru Indonesia”

menggambarkan peran vital hutan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat dan lingkungan. Lebih lanjut, frasa “napas anak negeri seakan dicekik penguasa” menyiratkan kritik terhadap mereka yang berkuasa yang dianggap lalai dalam melindungi lingkungan dari kerusakan.

Pendekatan teori konteks Jacob L. Mey, dalam penelitian ini, jelas terlihat dalam analisis berbagai ujaran puitis yang sarat dengan metafora ekologis dan kritik sosial. Salah satu contohnya adalah ungkapan “Paru-paru Indonesia rusak demi pundi-pundi sawit.” Ungkapan ini tidak hanya merujuk pada kerusakan hutan secara harfiah, tetapi juga mengkritik eksploitasi sumber daya alam untuk keuntungan ekonomi. Secara pragmatik, metafora tersebut menggambarkan hutan sebagai elemen vital yang menopang kehidupan masyarakat. Dengan meneliti konteks sosial kebakaran hutan dan perluasan industri sawit, kritik yang terkandung dalam ungkapan ini dapat dipahami lebih dalam.

Data 3

“ketika aku melihat mobil itu

Dengan dayang yang curi dari rahim ibuku “halmahera”

Aku melihat hutanku yang kering kerontang dan tak lagi utuh,

Aku melihat ada samudra yang pecah pelupuk mata ibuku

Aku melihat tanahku menangis parau, “sakit nak ibu sakit”

Dan aku melihat lautku disangkal hianati (Pujangga Halmahera, 19 Desember 2025).

Puisi ini mencerminkan kritik sosial terhadap eksploitasi sumber daya alam di wilayah Halmahera. Metafora seperti “rahim ibuku, Halmahera” menempatkan tanah dan alam sebagai sosok ibu yang memberikan kehidupan bagi penduduknya. Sementara itu, frasa “dayang yang curi dari rahim ibuku” membawa makna simbolis mengenai ekstraksi atau eksploitasi sumber daya alam, yang dipandang sebagai perampokan kekayaan wilayah tersebut.

Pengulangan frasa “aku melihat” dalam beberapa baris digunakan sebagai strategi retorik untuk menekankan pengalaman langsung pembicara tentang kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Deskripsi seperti “hutan yang kering kerontang”, “tanahku menangis”, dan “lautku disangkal hianati” menggambarkan kondisi alam yang terdegradasi oleh aktivitas manusia. Dalam studi pragmatik berdasarkan perspektif Jacob L. Mey, makna ekspresi dalam puisi ini dibentuk melalui hubungan mendasarnya, yaitu isu eksploitasi sumber daya alam di Halmahera. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran ekspresi emosi bagi penulis, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik eksploitasi lingkungan yang mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Seperti data lainnya, “Dayang yang curi dari rahim ibuku Halmahera” mewakili eksploitasi sumber daya alam di Halmahera. Metafora “rahim ibu” dalam konteks ini menggambarkan alam sebagai entitas pemberi kehidupan yang vital bagi masyarakat. Eksploitasi berlebihan terhadap “rahim Halmahera” tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup masyarakat setempat. Analisis pragmatik dari ungkapan ini mengungkapkan hubungan antara bahasa simbolik dan kritik sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak eksploitasi sumber daya alam.

Data 4

“kata mereka hasil alam kami milik nasional

Hingga masuk berita utama demi kemajuan negara

Namun ketika mayat-mayat berhamburan,

Rakyat kelaparan akibat bencana,

Butuh seribu satu syarat untuk masuk bencana nasional” (Pujangga Halmahera, 8 Desember 2025).

Puisi ini menyajikan kritik sosial yang mendalam tentang hubungan antara pengelolaan sumber daya alam dan tanggung jawab negara terhadap rakyatnya. Frasa “hasil alam kami milik nasional” mencerminkan klaim otoritas negara atas sumber daya alam masyarakat setempat. Pernyataan ini menyiratkan bahwa eksploitasi sumber daya sering dibenarkan atas nama kepentingan nasional dan tujuan pembangunan.

Namun, kontras yang tajam muncul pada baris-baris berikutnya, di mana pembicara menyinggung situasi bencana dan penderitaan rakyat. Dalam keadaan seperti itu, negara menerapkan berbagai prosedur administratif untuk menyatakan bencana sebagai nasional. Frasa “seribu satu syarat” berfungsi sebagai metafora yang mencerminkan kompleksitas birokrasi dan lambatnya respons pemerintah terhadap kesulitan yang dialami rakyat.

Data 5

“andai kau tau cara membaca

Kau akan tau bahwa halmahera yang pertumbuhan ekonominya tertinggi

Hanya ada didalam data dan pendapatan ibu kota

Andai kau tau cara membaca

Kau akan sadar bahwa pertambangan

Membuat sebagian besar anak negeri tak mau lagi bersekolah

Lalu kapan cita-cita bangsa bisa tercapai? “Mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pujangga Halmahera, 4 Desember 2025).

Puisi ini menyampaikan kritik sosial terhadap kesenjangan antara narasi pembangunan ekonomi dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Pengulangan frasa “andai kau tahu cara membaca” berfungsi sebagai strategi yang menegaskan adanya ironi yang muncul antara statistik pembangunan dan kondisi aktual di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sering dipublikasikan tidak sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah-daerah tertentu.

Pernyataan “pertumbuhan ekonominya tertinggi hanya ada di dalam data” mengkritik pembangunan yang lebih berfokus pada pencapaian administratif atau statistik, tanpa dampak nyata pada masyarakat. Lebih lanjut, penyebutan dampak kegiatan pertambangan yang mengakibatkan anak-anak kehilangan akses pendidikan menunjukkan eksploitasi sumber daya alam, khususnya bagi masa depan generasi muda.

Teori konteks Jacob L. Mey juga efektif dalam menjelaskan kritik terhadap ketidaksetaraan pembangunan, seperti yang diilustrasikan oleh ungkapan “pertumbuhan ekonomi hanya ada di dalam data dan pendapatan ibu kota”. Ungkapan ini menunjukkan ironi antara narasi pembangunan yang dilaporkan melalui statistik negara dan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat setempat. Dari perspektif pragmatik, kritik implisit di sini muncul dari pembicara yang mempertanyakan validitas narasi pembangunan ekonomi ketika kondisi masyarakat di luar pusat kekuasaan sebenarnya tertinggal.

Data 6

“Delapan puluh tahun katanya kita merdeka

Sang saka berkibar dan lagu kebangsaan bergemah

Di jalan berjejeran gerak jalan indah, penuh umbul-umbul dan warna

Tapi.... Benarkah jiwa bangsa ini telah merdeka?

Apa yang bisa kami banggakan dengan delapan puluh tahun merdeka?,

Saat tanahmu diserahkan tanpa malu pada yang asing

Perut bumi dibelah tak manusiawi” (Pujangga Halmahera, 17 Agustus 2025).

Puisi ini menyiratkan kritik sosial terhadap makna kemerdekaan yang dipertanyakan dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam. Frasa “Delapan puluh tahun katanya kita merdeka” mengandung nuansa ironi yang menyoroti sejauh mana klaim kemerdekaan yang dirayakan selama ini benar-benar bermakna.

Selanjutnya, beberapa ungkapan puitis secara halus membahas praktik-praktik kekuasaan dan penegakan hukum yang tidak setara. Pertanyaan retorik seperti “Apa arti merdeka?” dan “Benarkah jiwa bangsa ini telah merdeka?”. Tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban langsung, tetapi lebih berfungsi sebagai strategi retorik untuk mengeksplorasi ironi antara idealisme kemerdekaan nasional dan realitas ketidaksetaraan sosial. Ungkapan seperti “yang mencuri di balik bendera” dan “yang menutup mulut dengan hukum” menyoroti sisi lain dari simbol negara dan instrumen hukum, yang dalam beberapa situasi dianggap dapat dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu untuk memperkuat legitimasi kekuasaan daripada melayani kepentingan umum.

Data 7

*“Tanah ini belum sembuh, masih banyak luka
Di Tubuh ibu yang katanya merdeka
Luka karna rakus
Luka karna tamak
Luka karna janji-janji dimakan gelap*

*Dan yang tiran,
Yang menindas dari singgasana
Yang mencuri dibalik bendera
Yang menutup mulut dengan hukum, mereka harus tumbang!” (Pujangga Halmahera, 17 Agustus 2025).*

Puisi ini menyajikan kritik sosial terhadap praktik-praktik kekuasaan yang dianggap sebagai akar penderitaan rakyat. Melalui metafora seperti “tanah ini belum sembuh” dan “di tubuh ibu yang katanya merdeka,” puisi ini membangun gambaran bahwa meskipun secara formal telah mencapai kemerdekaan, negara tersebut masih menghadapi luka sosial yang dalam. Pengulangan frasa seperti “luka karena rakus”, “luka karna tamak”, dan “janji-janji dimakan gelap” menyoroti bahwa kerusakan sosial berakar pada keserakahan, pengkhianatan janji politik, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Data 8

*“Apa arti merdeka? Jika sebelas penjaga tanah di Halmahera dijadikan tersangka?
Apa arti merdeka jika hukum tak seimbang
Rekening rakyat mau dibekukan, tanah rakyat dirampas
Nelayan mencari ikan dengan peledak merusak lautan ditangkap
Lalu apa kabar tambang yang kian mencemari lautan? (Pujangga Halmahera, 3 Agustus 2025).*

Puisi ini mencerminkan kritik terhadap ketidakadilan dalam praktik hukum seputar pengelolaan sumber daya alam. Pertanyaan retorik “Apa arti merdeka?” digunakan sebagai perangkat pragmatik untuk menantang makna kemerdekaan, khususnya ketika petugas penegak hukum menangkap “jika sebelas penjaga tanah di Halmahera”. Pernyataan ini mengandung implikasi bahwa masyarakat lokal yang berjuang untuk melindungi wilayah mereka dianggap sebagai pelanggar hukum. Ketidaksetaraan ini semakin ditekankan oleh frasa

“rekening rakyat mau dibekukan, tanah dirampas”, yang menunjukkan kesenjangan kekuasaan antara rakyat biasa dan lembaga negara. Lebih lanjut, ironisnya, penegakan hukum terhadap nelayan yang dihukum karena menggunakan bahan peledak dan kegiatan pertambangan yang mencemari lingkungan laut adalah dua tindakan yang menerima perlakuan hukum yang berbeda. Dari perspektif pragmatik, seperti yang dijelaskan oleh Jacob L. Mey, makna dalam karya ini dibangun melalui hubungan antara bahasa retorik, konteks sosial, dan pesan komunikatif penulis, yang bertujuan untuk menyoroti ketidakadilan hukum yang tidak menguntungkan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, puisi-puisi yang dipublikasikan di TikTok menggambarkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi generasi muda untuk menyampaikan kritik mereka terhadap realitas sosial melalui karya sastra. Dengan menggunakan metafora dan implikasi yang kaya, para pembicara tidak hanya mengekspresikan emosi mereka, tetapi juga membangun wacana tentang eksploitasi sumber daya alam, ketidaksetaraan pembangunan, dan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara negara, korporasi, dan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pragmatik data puisi (Data 1-8), dapat disimpulkan bahwa teks dalam puisi-puisi ini sebagian besar mencerminkan kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam, ketidaksetaraan pembangunan, dan ketidakadilan dalam praktik kekuasaan dan penegakan hukum di wilayah Halmahera. Kritik ini disampaikan melalui berbagai strategi pragmatik, seperti penggunaan metafora ekologis, pertanyaan retorik, pengulangan, dan implikatur yang mendorong pembaca untuk memahami pesan tersirat tentang penderitaan rakyat dan kerusakan lingkungan.

Metafora seperti “paru-paru Indonesia,” “rahim ibu Halmahera,” “tanah diperkosa,” dan “tanah belum sembuh” menggambarkan alam sebagai sumber kehidupan yang dihancurkan oleh aktivitas seperti pertambangan, perkebunan, dan eksploitasi ekonomi lainnya. Lebih lanjut, pertanyaan retorik seperti “Apa arti merdeka?” Dan “Benarkah jiwa bangsa ini telah merdeka?” memperkuat ironi antara wacana kemerdekaan dan pembangunan nasional dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Dari perspektif pragmatik, narasi dalam puisi bertindak sebagai wahana komunikasi yang mengekspresikan kritik terhadap hubungan kekuasaan yang tidak setara antara negara, korporasi, dan masyarakat. Dalam kerangka teori pragmatik yang dikemukakan oleh Jacob L. Mey, makna puisi tercipta dari interaksi antara bahasa puisi, konteks sosial, dan maksud komunikatif penulis, yaitu untuk menyuarakan keresahan sosial sekaligus mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali esensi keadilan, kebebasan, dan pembangunan bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Ade Islamiati, S. H. (2023). *Analisis Makna Pada Kumpulan Puisi Media Sosial Tiktok @ Rillo90s dengan Pendekatan Mimetik. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Penganjarannya*, 01(02), 183–191. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1675>

Adhitama, R. F., Nurmuhina, A., Rizky, D., & Kadar, A. (2025). *Etika Berkritik Dalam Penggunaan Komentar Di Media Sosial Pada Platform TikTok. Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.11111>

Akbari, A., & Noortyani, R. (2024). *Kajian pragmatik Terhadap Kritik Sosial Melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki Pada Akun “Tiktok” Komedi. Gelap. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2), 224–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.20485>

Calvin, E., & Sinta, P. (2022). *Kritik Akun TikTok @ xeronav terhadap Isu Sosial Politik. Kiwari*, 1, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ki.v1i1.15454>

Dwijayanti, F., Nathania, N., Situmorang, V. G., & Pratama, Z. D. (2025). *Kajian Kritik Sosial Pada Kumpulan Puisi Khotbah Si Bisu Karya Deddy Arsyah Dalam Perspektif Sastra Modern. Jurnal Bastaka (JBT)*, 8(2), 1436–1445. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45421>

Hidawati, Azizah Larasati, Roma Teressa, Andi Supiyandi, J. F. (2025). *Peningkatan Literasi Estetis Dan Kohesi Sosial masyarakat Melalui Puisi Berbasis Komunitas Di Kota Pontianak. Jurnal Abdi Insani*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3209>

Malikha, U. (n.d.). *Fenomena Perubahan Etika Berbahasa Remaja Dalam Komentar Tiktok: Analisis Pragmatik Kritis. Journal Of Linguistics, Literature, And Language Teaching*, 9(2), 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33479/klaus.v9i2.1334>

Mey, JL (2010). *Referensi dan pragmeme. Jurnal Pragmatik*, 42 (11), 2882–2888.

Muh. Fajrin, Andi Tenri Sua, S. (2026). *Praanggapan Pada Bahasa Spanduk Demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” Di Media Sosial (Kajian Pragmatik). Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42866>

Muhammad Yassar Basli 1), Z. A. A. 2). (2024). *Studi Etnografi virtual Kritik Sosial Dalam Konten Kanal Youtube Tekotok Terkait Kenaikan Bahan Bakar Minyak Di Indonesia. Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4, 466–478. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5216>

Mulyo Kurniati, R. K. (2025). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi terhadap Kritik Sosial melalui Humor Gelap dalam Video Youtube Somasi: Kajian Pragmatik Mulyo Kurniati1, Rose Kamalia2 1,2. Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/Multatuli.v1i1.6287>

Rachma, A. (2025). *Perkembangan Sastra Indonesia Di Era Modern. Journal Of Linguistics, Literature, Culture, and History*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/https://doi.org/>

Ramadhani, Suci, R., Asia, Aluakafani, Y., & Abdul, H. (2025). *Satire and Sarcasm in Government Fuel Policy Critique : A Pragmatic Analysis of Rian Fahardhi ’ s TikTok Video. TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1291–1299. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.556>

Sarkasme, B., Dalam, M., & Tik, S. (2023). *Bentuk Sarkasme Dalam Media Sosial TikTok. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2471>

Septianingsih, Zain, S. E. D., & Yanuardi, M. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Konten Kritikan Bima Yudho Pada Unggahan Video TikTok @Awbimax (Kajian Stilistika). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 159–168. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/%0APENGUNAAN>

Silaban, N., & Harahap, R. (2025). *Evolusi Estetika dan Dinamika Kritik Puisi Indonesia : Menapaki Jejak dari Pujangga Lama ke Generasi Milenial*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617–624. <https://doi.org/10.63822/dt9cc978>

Siti, N., Indrastuti, K., Budaya, F. I., & Mada, U. G. (2019). *Nasionalisme Dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik Terhadap Puisi Indonesia Modern*. *Jurnal Ilmu Sastra*, VII(1), 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1108>

Silaban, N., & Harahap, R. (2025). *Evolusi Estetika dan Dinamika Kritik Puisi Indonesia : Menapaki Jejak dari Pujangga Lama ke Generasi Milenial*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617–624. <https://doi.org/10.63822/dt9cc978>

Siti, N., Indrastuti, K., Budaya, F. I., & Mada, U. G. (2019). *Nasionalisme Dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik Terhadap Puisi Indonesia Modern*. *Jurnal Ilmu Sastra*, VII(1), 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1108>

Yulianto, A. (2025). *Pesan Moral Dalam Sastra Digital: Studi Kualitatif Terhadap Puisi Di Media Sosial*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2410–2416. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).